

# **KOMUNIKASI PARTISIPATIF YAYASAN MASJID DALAM MENUMBUHKAN PARTISIPASI REMAJA MASJID AL-JIHAD DI KECAMATAN MEDAN BARAT**

**Muhammad Zul Akbar Syah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
zulakar3005213024@uinsu.ac.id

**Sahrul**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
sahrul@uinsu.ac.id

**Mailin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Mailin@uinsu.ac.id

## ***Abstract***

*The aim of the research is to determine the increase in youth participation at the Al-Jihad mosque using participatory communication and to determine the effectiveness of participatory communication carried out by the administrators of the Al-Jihad Mosque Foundation, Kec. West Medan. The research method used is descriptive using a qualitative approach. Data was collected using interview, observation and documentation study methods while data was analyzed using data analysis techniques from Cresswel. The research results show that the participatory communication used to foster mosque youth participation is by using dialogue communication that is two-way, open and gives every communicator the right to be heard. Meanwhile, the effectiveness of participatory communication will be declared successful if awareness within the youth of the mosque can arise, which means they have agreed to the message sent by the management of the Al-Jihad mosque foundation. It can be seen that the level of youth participation at the Al-Jihad mosque is in a medium position.*

**Keywords:** *Participatory Communication, Participation, Mosque Youth, Al-Jihad Mosque*

## ***BSTRAK***

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan partisipasi remaja masjid Al-Jihad dengan menggunakan komunikasi partisipatif dan untuk mengetahui efektivitas komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad Kec. Medan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi sedangkan data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dari Cresswel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang digunakan untuk menumbuhkan partisipasi remaja masjid adalah dengan menggunakan komunikasi dialog yang bersifat dua arah, terbuka dan memberikan hak kepada setiap komunikator untuk didengar. Sedangkan Efektivitas komunikasi partisipatif akan dinyatakan berhasil apabila kesadaran dari dalam diri remaja masjid dapat timbul yang artinya ia telah menyetujui pesan yang dikirimkan oleh pengurus*

yayasan masjid Al-Jihad. Dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi remaja masjid Al-Jihad berada di posisi sedang.

**Kata Kunci:** Komunikasi Partisipatif, Partisipasi, Remaja Masjid, Masjid Al-Jihad

## A. PENDAHULUAN

Pada masa Raulullah Masjid merupakan tempat peribadatan yang dapat menyatukan umat Islam dari berbagai kalangan masyarakat dan semua orang dapat berkumpul serta membuat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam dan sebagai tempat yang dapat memberi manfaat kepada para jamaah dan masyarakat yang berada di sekitaran masjid. Dari fungsi yang dimiliki oleh masjid ini diharapkan dapat menciptakan kehidupan *khaira ummatin*,<sup>1</sup> hal ini seperti firman Allah Swt. Dalam surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah. kiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>2</sup>

Salah satu tugas umat Islam adalah memakmurkan masjid. Dengan memakmurkan masjid maka umat Islam memiliki jiwa yang kuat, maksud dari jiwa yang kuat adalah memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah Swt. Memakmurkan sebuah masjid tidak dapat dilakukan oleh sendiri ataupun oleh sekelompok orang, namun dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari pihak pengurus masjid, remaja masjid hingga masyarakat. Perwujudan dari kerjasama yang baik ini akan menghasilkan suatu pengelolaan, perhatian serta bimbingan yang lebih terarah.<sup>3</sup>

Sebuah organisasi yang menghimpun para remaja muslim untuk turut serta meramaikan masjid dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan beribadah di masjid disebut sebagai remaja masjid. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zulmaron menyebutkan bahwa remaja masjid merupakan sebuah wadah untuk para pemuda muslim yang cukup efektif dan efisien dalam melaksanakan aktivitas keagamaan Islam.<sup>4</sup>

Remaja masjid memiliki peranan utama yakni untuk memakmurkan masjid, sehingga para remaja masjid lebih memprioritaskan pada pelaksanaan aktivitas dalam meningkatkan nilai keislaman, keilmuan serta keterampilan dari para anggotanya. Harapan terbentuknya sebuah organisasi pemuda yang disebut sebagai remaja masjid adalah dapat meningkatkan kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat sehingga mereka

<sup>1</sup> Anam, S. (2022). *Konsep Memakmurkan Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.

<sup>2</sup> Terjemah Kemenag. (2019). *Al-Qur'an Kemenag* [Software].

<sup>3</sup> Ariyana, I., Azhar, A. A., & Ritonga, M. H. (2023). Strategi Komunikasi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Memakmurkan Masjid Agung H. *Jurnal PurnamaBerazam*, 5(1), 28–42.

<sup>4</sup> Zulmaron, Z., & dkk. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 41–54.

dapat menjadi sarana dalam pelaksanaan interaksi antara sesama remaja muslim dan juga antara remaja muslim dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan demikian maka partisipasi para remaja masjid harus bersifat aktif dalam melaksanakan suatu aktivitas keagamaan sehingga pelaksanaan program keagamaan dapat mengalami peningkatan.<sup>5</sup>

Ikatan remaja masjid Al-Jihad di Kecamatan Medan Barat merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang dibentuk oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad. Masjid Al-Jihad keberadaannya memiliki keunikan tersendiri, keunikannya adalah masjid tersebut berada ditengah-tengah pasar (yang disebut dengan pajak Brayan) dimana transaksi jual beli berlangsung dengan cukup ramai, dari pagi hingga malam hari dan kemudian sekitaran lingkungan dari masjid ini berada pada masyarakat yang beragam mulai dari beragam etnis, suku dan juga agama.

Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para remaja masjid dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang dapat menarik minat masyarakat sekitarnya untuk dapat memakmurkan masjid. Dan apabila remaja masjid ini memiliki kreativitas yang baik maka tantangan tersebut dapat dijadikan sebuah peluang.

Pengurus yayasan masjid Al-Jihad telah menyusun berbagai program yang dapat merepresentasikan peran dan fungsi sosial kemasyarakatannya, program-program tersebut antara lain: 1) *Baitul Maal Wa Tamil* (BMT)/mobil layanan peduli jenazah; 2) Layanan Kesehatan Umat (LKU), di mana layanan tersebut melingkupi pengobatan gratis setiap hari Sabtu dimulai dari jam 09.00 WIB.-selesai dan terapi bekam; 3) *Ta'mir* Masjid Al-Jihad, di mana kegiatan yang dilakukan antara lain: Majelis Dhuha (Sabtu, jam 07.00 WIB.), Majelis Tilawah (Ahad, jam 16.00 WIB.), Majelis Muslimah (Kamis, Jam 13.00 WIB.), Qiyamullail (malam Ahad, jam 02.00 WIB), kajian Ahad Subuh (Ahad, jam 04.30 WIB), belajar baca Alquran (Kamis, jam 07.00 WIB), Lembaga Tahsin Alquran (Senin & Rabu, jam 08.00 WIB), kajian Arab Melayu (Fikih Muslimah) (Selasa, jam 07.00 WIB), Ta'lim Kitab (Sabtu, Ba'da Maghrib), Tafsir Alquran (Jumat, jam 08.30 WIB), puasa sunnah Senin dan Kamis (Ba'da Ashar), Tadarus Alquran khusus kaum Bapak (Selasa, Ba'da Maghrib); 4) Peduli Bencana Alam; 5) Santunan dan Beasiswa Yatim Piatu; 6) Badan Pemberdayaan Ekonomi Ummat; 7) Kajian Remaja SMA/SMK (Malam Sabtu, shalat Isya Berjamaah); 8) *Madrasah Diniyyah Takmiliah* (Selasa, Rabu, dan Kamis, Ba'da Ashar); 9) *Al-Jihad Training Center*; 10) *SMART-G Marchadise* (kegiatan usaha remaja Al-Jihad).

Untuk mensukseskan seluruh program yang disusun dan dibangun oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad maka pengurus yayasan masjid Al-Jihad harus dapat memberikan stimulus yang dapat merangsang aktivitas para remaja masjid agar dapat berpartisipasi pada setiap program yang telah dirancang dan disusun tersebut.

Keberhasilan dalam menjalankan berbagai program tersebut akan dipengaruhi oleh keefektifan para pengurus yayasan masjid dalam melaksanakan komunikasi seperti yang dikatakan oleh Mulyana keefektifan dalam melaksanakan komunikasi dapat mengantarkan seseorang menuju pada tujuannya sehingga perlu dipahami bahwasanya pengucapan kata-kata yang jelas dalam setiap aktivitas komunikasi sangat dibutuhkan (Mulyana, 2007). Hal ini disebabkan karena pesan yang sampai pada komunikan harus

---

<sup>5</sup> Ar-Rahim, Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Peranan Badan KEMAKMURAN Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Kerukunan Beragama di Lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Taushiah FAI USU*, 12(2), 102–112.

lancar dan *noise* (gangguan komunikasi) yang dihasilkan harus dapat diminimalisir. Begitu juga yang dikatakan oleh Effendy bahwasanya agar proses komunikasi dapat berjalan efektif maka proses dalam penyandian yang dilakukan oleh komunikator harus dapat bertautan dengan proses penyandian yang dilakukan oleh komunikan.<sup>6</sup>

Pengurus yayasan masjid Al-Jihad harus memiliki kemampuan dalam memahami tatacara berkomunikasi dengan para remaja masjid, karena saat ini para remaja lebih menyukai komunikasi dua arah. Kecenderungan penggunaan komunikasi dua arah pada para remaja sebagai akibat dari iklim pengasuhan keluarga serta pendidikan formal yang mereka jalani saat ini lebih ke arah pada pola komunikasi dua arah. Berdasarkan hal tersebut maka pengurus yayasan masjid Al-Jihad harus sudah memahami karakter komunikasi yang disukai oleh remaja masjid sehingga dapat melahirkan dan meningkatkan sikap partisipatif mereka sebagai seorang remaja masjid.

Singhal & Devi (2003) menyebutkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang berbentuk model dialog yang inklusif yang mana akan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk terlibat dalam semua aktivitas komunikasi dengan cara saling mengutarakan pendapat kemudian mendengarkan dan didengarkan.<sup>7</sup>

Pada umumnya komunikasi partisipatif terjalin atau dilaksanakan saat semua pihak yang behubungan dengan terjadinya aktivitas komunikasi berada pada kondisi yang nyaman dan aman sehingga mampu mengutarakan memberikan pendapat dan menyumbangkan pemikirannya. Dengan kondisi demikian mereka yang melakukan aktivitas komunikasi partisipatif ini tidak memiliki kekhawatiran untuk dapat dihakimi atau bahkan digurui.<sup>8</sup>

Untuk dapat meningkatkan partisipatif para remaja masjid agar dapat memakmurkan masjid hingga membantu dalam mensukseskan program yang disusun oleh para pengurus yayasan masjid maka komunikasi partisipatif menjadi satu hal yang sangat penting untuk diwujudkan karena dengan menggunakan komunikasi partisipatif maka pengurus yayasan masjid sebagai formator dapat memahami cara pandang, orientasi sikap serta keyakinan dan para remaja masjid sebagai formandee, karena hal tersebut dapat dilihat dari pendapat yang mereka ungkapkan dan pemikiran yang mereka lahirkan.<sup>9</sup>

Harper menyebutkan bahwa terdapat salah satu teknik komunikasi partisipatif yang dapat dilakukan agar terjadi suatu aktivitas dialog yang reflektif antara formator dengan formandee yakni dengan *photo-elicitation conversation*. Melalui teknik komunikasi partisipatif ini maka formator bisa mencoba untuk memahami cara berfikir serta orientasi sikap formandee atas suatu topik berdasarkan pada tanggapan serta beberapa komentar yang diucapkan oleh formandee terhadap beberapa foto yang disajikan berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, biasanya hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta para formandee untuk melakukan hunting foto yang berhubungan dengan suatu topik yang sedang didiskusikan.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Citra Aditia Bakti.

<sup>7</sup> Singhal, A., & Devi, K. (2013). Visual voices in participatory communication. *Communicators*, 37, 1–15.

<sup>8</sup> Hadiyanto. (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pendekatan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).

<sup>9</sup> Thadi, R. (2022). Komunikasi Kemasjidan Dalam Pemakmuran Mesjid Perspektif Komunikasi Organisasi. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v1i1.284>

<sup>10</sup> Harper, D. (2012). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Visual Studies*, 17(1), 13–26.

Pada teknik *photo-elicitation conversation* ini para remaja masjid sebagai formandee akan diberikan kesempatan untuk memberikan makna atas foto yang telah mereka ambil yang tentunya berkaitan dengan program yang sedang dilaksanakan. <sup>11</sup>Berdasarkan hal tersebut maka pengurus yayasan masjid Al-Jihad mampu memahami kerangka berpikir serta orientasi dari para remaja masjid. Penggunaan teknik *photo-elicitation conversation* dapat mendorong terjadinya komunikasi partisipatif karena stimulus atau starter pembicaraan ditentukan oleh para remaja masjid itu sendiri sebagai formandee-nya.

Keefektifan dalam menjalankan aktivitas komunikasi dibutuhkan beberapa prinsip komunikasi yang harus menjadi perhatian, hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Rinawati bahwa terdapat 12 prinsip dalam berkomunikasi, prinsip tersebut antara lain: 1) komunikasi merupakan sebuah proses simbolik; 2) setiap perilaku memiliki potensi komunikasi; 3) komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan; 4) komunikasi terjadi pada berbagai tingkat kesengajaan; 5) komunikasi terjadi pada konteks ruang dan waktu; 6) komunikasi melibatkan prediksi dari peserta komunikasi; 7) komunikasi bersifat sistemik; 8) semakin mirip latar belakang sosial budaya maka komunikasi akan semakin efektif; 9) komunikasi bersifat nonsekuensial; 10) komunikasi memiliki sifat prososial, dinamis dan transaksional; 11) komunikasi bersifat *irreversible*; 12) komunikasi bukan panacea yang dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan.<sup>12</sup>

mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi dapat membantu manusia dalam membina hubungan dengan manusia lainnya baik dalam bentuk kelompok ataupun individu. Para psikolog menyebutkan bahwa manusia akan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik apabila memiliki hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Maslow bahwa yang termasuk dalam kebutuhan sosial adalah mendapatkan rasa aman melalui rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, perasaan diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Selain dari prinsip-prinsip komunikasi yang telah disebutkan di atas maka cara pengemasan pesan juga akan mempengaruhi efektivitas dari proses komunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Schramm menyebutkan bahwa "*the condition of success in communication*" maksudnya adalah terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi pesan agar dapat membangkitkan sebuah tanggapan yang dikehendaki oleh komunikator, pesan yang dimaksud adalah 1) pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga bisa menarik perhatian dari para komunikan; 2) isi pesan harus menggunakan lambang-lambang yang berasal dari pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan sehingga kedua belah pihak memahami apa yang dimaksud; 3) pesan harus bisa membangkitkan sebuah kebutuhan pribadi dan bagaimana cara mendapatkan kebutuhan dari komunikan tersebut; 4) pesan harus dapat memberikan solusi yang baik untuk suatu keadaan tertentu yang tengah dihadapi oleh komunikan sehingga komunikan dapat bergerak sesuai dengan tanggapan yang dikehendaki oleh komunikator.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ajimat, Pujiati, T., & Alfisuma, M. Z. (2022). Pelatihan Manajemen Komunikasi dalam Berbahasa yang Santun di Lingkungan Masjid Baitul Ma' mur. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 226–234.

<sup>12</sup> Rinawati, R. (2016). Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 175–184. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285>

<sup>13</sup> Rahim, S. (2014). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process*. In White SA, Nair KS. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. Sage Publications.

Masyarakat sebagai komponen dalam menerima sebuah informasi maka terdapat beberapa kondisi dimana pesan dapat diterima oleh seseorang yakni: 1) pesan komunikasi benar-benar dapat dimengerti oleh orang tersebut; 2) pada saat sebuah keputusan diambil maka ia secara sadar bahwa keputusan tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya; 3) keputusan yang diambilnya tersebut dipahami sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kepentingan pribadinya; 4) ia memiliki kemampuan untuk menepati baik secara mental maupun fisi.<sup>14</sup>

Ada beberapa hal yang fundamental dalam sebuah aktivitas komunikasi agar aktivitas tersebut berjalan dengan efektif, hal tersebut antara lain: 1) komunikasi merupakan manusia yang hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lembaga sosial, sehingga setiap manusia merupakan sebuah subjek yang dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk pengaruh dari si komunikator; 2) komunikasi memiliki kemampuan dalam membaca, mendengarkan, dan melihat aktivitas komunikasi yang kemudian memberikan sajian pandangan adanya hubungan pribadi yang mendalam; 3) tanggapan yang diharapkan oleh komunikator harus dapat menguntungkan komunikasi karena apabila tidak menguntungkan maka komunikasi tidak akan memberikan tanggapan.<sup>15</sup>

Ternyata keefektifan dalam aktivitas komunikasi dapat juga dipengaruhi oleh pihak komunikator sebagai penyampai pesan, hal yang dipengaruhi tersebut antara lain: 1) kepercayaan pada diri komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Kedua hal ini tentunya berhubungan dengan posisi komunikasi dalam menerima isi pesan, yakni: a) seseorang memiliki hasrat dalam mendapatkan sebuah pernyataan yang benar sehingga komunikator harus dapat menunjukkan kualitas dari komunikasinya, yang pada akhirnya komunikasi memiliki rasa kepercayaan atas apa yang telah dinyatakannya; 2) seseorang memiliki hasrat untuk menyamakan dirinya dengan komunikator sehingga secara emosional dapat memuaskan. Maksudnya adalah seorang komunikator akan sukses dalam melaksanakan aktivitas komunikasinya apabila dapat menarik perhatian dari komunikannya.

Pemahaman akan penggunaan komunikasi partisipatif dan efektivitas komunikasi akan melahirkan sebuah kesadaran akan rasa partisipatif para remaja masjid dalam mendukung dan menopang seluruh kegiatan keagamaan yang disusun oleh para pengurus yayasan masjid Al-Jihad

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini akan menghasilkan sebuah jata-kata tertulis dari perilaku orang-orang yang sedang diamati, sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat postpositivisme yang digunakan dalam melakukan penelitian pada kondisi objek yang bersifat alamiah sehingga peneliti menjadi instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan bersifat induktif sehingga hasil penelitiannya akan lebih menekankan pada generalisasi. Fokus pada penelitian ini adalah peningkatan partisipasi melalui komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad, dan keefektifan aktivitas komunikasi

---

<sup>14</sup> Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Citra Aditia Bakti.

<sup>15</sup> Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Citra Aditia Bakti.

partisipatif yang dapat meningkatkan partisipasi remaja masjid pada kegiatan keagamaan.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Peningkatan Partisipasi Melalui Komunikasi Partisipatif

Masjid merupakan suatu tempat untuk memenuhi salah satu kebutuhan rohani, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan rasa aman, kebutuhan pada bidang ekonomi, sosial hingga bidang pembelajaran. Kepengurusan yayasan masjid Al-Jihad Kec. Medan Barat memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai program yang telah disusun.

Pengurus yayasan masjid Al-Jihad memiliki peranan yang sama dengan organisasi pemuda masjid yang biasa disebut dengan remaja masjid yakni untuk memakmurkan masjid. Namun, yang berbeda adalah tata cara memakmurkannya, kalau pengurus yayasan masjid memakmurkan masjid melalui pelaksanaan manajemen masjidnya. Manajemen dalam yayasan masjid Al-Jihad terbagi-bagi dalam beberapa bidang dan setiap bidang memiliki tanggung jawabnya.

Pelestarian dan pengembangan masjid Al-Jihad yang lokasinya berdampingan dengan Pajak Berayan ini dilakukan dengan penuh usaha terutama berkerjasama dengan masyarakat sekitar seperti para pedagang baik yang berasal dari suku Batak hingga etnis chineese. Pada mulanya masjid Al-Jihad ini sudah dirubuhkan oleh Pemkot Medan dan kemudian lokasinya dipindahkan. Namun, beberapa pihak bergabung dan membentuk sebuah yayasan untuk membangun kembali masjid Al-Jihad dengan menggunakan dana pribadi dan sumbangan dari masyarakat yang berada disekitaran masjid dan para pedagang yang berada di Pajak Berayan.

Pembangunan dan pengembangan masjid Al-Jihad ini sudah banyak mengalami pasang surut hingga munculnya perbedaan pendapat antara pengurus dengan pengurus dan ataupun pengurus dengan jamaahnya. Namun, hal tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan pada akhirnya banyak program inovatif yang dihasilkan, Program-program tersebut antara lain:

1. *Baitul Maal Wa Tamil* (BMT)/mobil layanan peduli jenazah
2. Layanan Kesehatan Umat (LKU), di mana layanan tersebut melingkupi pengobatan gratis setiap hari Sabtu dimulai dari jam 09.00 WIB.-selesai dan terapi bekam
3. *Ta'mir* Masjid Al-Jihad, di mana kegiatan yang dilakukan antara lain: Majelis Dhuha (Sabtu, jam 07.00 WIB.), Majelis Tilawah (Ahad, jam 16.00 WIB.), Majelis Muslimah (Kamis, Jam 13.00 WIB.), Qiyamullail (malam Ahad, jam 02.00 WIB), kajian Ahad Subuh (Ahad, jam 04.30 WIB), belajar baca Alquran (Kamis, jam 07.00 WIB), Lembaga Tahsin Alquran (Senin & Rabu, jam 08.00 WIB), kajian Arab Melayu (Fikih Muslimah) (Selasa, jam 07.00 WIB), Ta'lim Kitab (Sabtu, Ba'da Maghrib), Tafsir Alquran (Jumat, jam 08.30 WIB), puasa sunnah Senin dan Kamis (Ba'da Ashar), Tadarus Alquran khusus kaum Bapak (Selasa, Ba'da Maghrib)
4. Peduli Bencana Alam
5. Santunan dan Beasiswa Yatim Piatu
6. Badan Pemberdayaan Ekonomi Ummat
7. Kajian Remaja SMA/SMK (Malam Sabtu, shalat Isya Berjamaah)

8. *Madrasah Diniyyah Takmiliah* (Selasa, Rabu, dan Kamis, Ba'da Ashar)
9. *Al-Jihad Training Center*
10. *SMART-G Marchadise* (kegiatan usaha remaja Al-Jihad).

Program-program ini rutin dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat memakmurkan masjid. Namun, sikap keterbukaan dan kerjasama yang kuat antara pengurus dengan remaja masjid akan sangat dibutuhkan untuk mengatasi setiap hambatan yang muncul pada setiap pelaksanaan program.

Untuk meningkatkan partisipasi remaja masjid pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad harus bersifat terbuka dan harus lebih menekankan pada usaha pemberdayaan atau disebut dengan *empowerment*. Untuk menghasilkan sikap partisipatif maka perlu menggunakan pendekatan model komunikasi partisipatif dan teori tindakan komunikatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Habermas dalam Jacobson yang mengungkapkan bahwa model komunikasi partisipatif sudah melengkapi kekurangan dari teori partisipatif yang ada dengan menggunakan acuan teori tindakan komunikatif untuk memberikan pendekatan analitis terhadap masalah definisi dan skala kegiatan partisipasi termasuk komunikasi.<sup>16</sup>

Mengungkapkan bahwa komunikasi partisipatif dilakukan dengan cara berdialog, karena dengan berdialog maka terdapat pengakuan serta penghormatan dalam pelaksanaan komunikasi baik antara komunikator dengan komunikan dan juga sebaliknya.<sup>17</sup> Bentuk ideal dari komunikasi partisipatif adalah setiap orang yang menjadi komunikator merupakan subjek yang memiliki otonom dan bukan menjadi objek dari komunikasi karena setiap orang yang berada pada posisi komunikator mempunyai hak yang sama untuk berbicara dan didengar, yang kemudian suara mereka tidak ditekan dan ataupun digabungkan dengan suara-suara lainnya. Maka dari hal inilah maka akan kelihatan benang merah dalam menghubungkan kepentingan antara masyarakat dengan kepengurusan di masjid Al-Jihad. Melalui komunikasi partisipatif maka remaja masjid akan menjadi lebih partisipatif dan hal ini dapat menjembatani antara kepentingan para pengurus yayasan masjid dengan kepentingan jamaahnya.

Proses komunikasi partisipatif yang dilakukan melalui dialog memberikan kesempatan bagi remaja masjid dalam memberikan suatu ide dan ataupun usulan kepada pihak pengurus yayasan masjid. Pemberian ide atau usulan ini yang dilakukan oleh remaja masjid termasuk dalam bentuk komunikasi horizontal, tujuan dilakukannya komunikasi horizontal ini adalah untuk menghasilkan sebuah strategi komunikasi dalam menghadapi kesenjangan dalam berkomunikasi antara para pengurus yayasan dengan para remaja masjid, yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Bentuk komunikasi dialog yang dilakukan antara para pengurus yayasan masjid dengan para remaja masjid tidak hanya bersifat informatif semata, namun jauh lebih luas karena melibatkan pengidentifikasian permasalahan, penganalisisan hingga pencarian solusi

---

<sup>16</sup> Jacobson, T. . (2013). *Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action* (Communicat). Lawrence, Erlbaum Associates.

<sup>17</sup> Rahim, S. (2014). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process*. In White SA, Nair KS. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. Sage Publications.

yang disesuaikan dengan kebutuhan dari para jamaah.

Penggunaan komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengurus yayasan masjid diharapkan dapat menggeser pesan yang bersifat informatif dengan pesan yang bersifat membujuk agar terjadi perubahan perilaku terhadap para remaja masjid agar mau bersikap lebih partisipatif. Perubahan pada sifat dari pesan dalam komunikasi partisipatif ini maka mengakibatkan terjadinya perubahan pendekatan pada arah komunikasi yang berlangsung, perubahan tersebut adalah komunikasi dengan arah *top down* dan linear berubah menjadi arah komunikasi dengan arah horisontal, lebih interaktif serta dialogis.

Mengungkapkan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar komunikasi partisipatif tidak mengalami kegagalan.<sup>18</sup> Persyaratan yang dimaksud adalah:

- a. Seluruh individu memiliki hak yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam membuat suatu keputusan. Untuk memakmurkan masjid maka jamaah dan remaja masjid tidak dapat hanya sekedar dijadikan objek saja, namun juga dipandang menjadi subjek yang aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerelaan bagi pengurus yayasan masjid Al-Jihad untuk berbagi kekuasaan kepada pihak remaja masjid dalam melaksanakan sebuah kegiatan atau program yang telah disusun dan pengurus yayasan masjid Al-Jihad menjadi pengawas dan evaluator.
- b. Kerjasama timbal balik harus dapat terwujud dalam setiap diri partisipan. Maksudnya adalah seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi partisipatif harus dapat menghargai dan menghormati pendapat, sikap serta mempunyai rasa saling percaya terhadap lawan bicaranya. Hal ini perlu dilakukan karena pelaksanaan komunikasi partisipatif lebih fokus pada penciptaan makna pesan secara bersama yang akan dititik beratkan pada terjadinya suatu kesepakatan.
- c. Seluruh individu yang terlibat dalam komunikasi partisipatif harus berada pada tempat yang setara. Artinya adalah tidak ada yang mendominasi pada saat arus informasi berjalan sehingga pengurus yayasan masjid dan remaja masjid memposisikan dirinya sebagai aktor komunikasi dan kedua belah pihak menjadi mitra yang sejajar dengan semangat untuk saling berbagi.
- d. Keputusan yang diambil merupakan keputusan yang dihasilkan dengan menggunakan cara yang demokratis, yakni yang terjadi melalui proses interaksi dan transaksi secara terus menerus sehingga kesepakatan yang dicapai dapat dipertahankan
- e. Semua media komunikasi yang tersedia harus dibuka oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad agar dapat dimanfaatkan oleh remaja masjid agar dapat mengembangkan diri mereka saat menjalankan program.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif mempunyai beberapa unsur yang harus dipenuhi yakni, adanya kebebasan dan persamaan hak (termasuk hak dalam mengakses media).

Terdapat beberapa partisipasi yang dapat dilakukan oleh remaja masjid Al-Jihad, yakni:

---

<sup>18</sup> Hadiyanto. (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pendekatan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).

### 1. Berpartisipasi dalam ide

Remaja masjid Al-Jihad dapat menyumbangkan berbagai ide. Para remaja masjid dapat memberikan ide dengan memberikan pendapat saat ikut berpartisipasi dalam musyawarah dengan pengurus yayasan masjid Al-Jihad, yang kemudian nantinya akan menjadi sebuah kegiatan yang disesuaikan dengan program yang telah disusun. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syamsi (2014) bahwa partisipasi merupakan buah dari pemikiran yang dapat berbentuk saran serta masukan terhadap sebuah kegiatan atau program.

### 2. Berpartisipasi melalui tenaga

Remaja masjid Al-Jihad dapat berpartisipasi melalui tenaga mereka dalam kegiatan yang berbentuk fisik, sebagai contoh kegiatan gotong royong dan kerjasama yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Murdiyanto (2011) bahwa partisipasi tenaga sangat diperlukan sebagai sumbangan fisik untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kegiatan keagamaan yang ada di masjid Al-Jihad.

### 3. Partisipasi dalam bentuk harta benda

Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti mengumpulkan donasi yang akan disalurkan ke kaum dhuafa dan anak yatim. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Murdiyanto (2011) bahwa partisipasi yang berkaitan dengan materi dapat berupa segala bentuk sumbangan berupa materi, seperti pengumpulan dana pembangunan dan materi dalam bentuk lainnya.<sup>19</sup>

## 2. Efektivitas Komunikasi Partisipatif

Efektivitas komunikasi dikatakan berhasil apabila menghasilkan sebuah dampak yang dapat mempengaruhi komunikannya, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Effendy (2015) bahwa dampak-dampak yang harus dimunculkan pada komunikasi yang efektif antara lain:

#### a. Dampak kognitif

Pengetahuan komunikan mengalami peningkatan. Perubahan pada area kognitif ini menghasilkan efek terjadinya peningkatan kesadaran, peningkatan dalam hal pembelajaran, hingga menambah pengetahuan

#### b. Dampak afektif

Pandangan komunikan mengalami perubahan sebagai akibat dari aktivitas komunikasi yang dilakukan sehingga hatinya tergerak. Pada area afektif menghasilkan efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap.

#### c. Dampak behavioral

Perilaku atau tindakan komunikan mengalami perubahan. Pada area behavioral menghasilkan efek yang berhubungan dengan perilaku serta niat dalam melaksanakan sesuatu dengan cara yang tertentu.

Tubbs & Moss mengungkapkan bahwa terdapat ukuran dalam mengukur keefektifan

---

<sup>19</sup> Murdiyanto, E. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).

sebuah komunikasi, ukuran tersebut<sup>20</sup> yaitu:

1) Pemahaman

Stimuli yang dikirimkan oleh pengurus yayasan masjid Al-Jihad sebagai komunikator akan dikatakan efektif apabila remaja masjid sebagai penerima pesan memiliki pemahaman yang cermat terhadap pesan yang disampaikan tersebut.

2) Kesenangan

Aktivitas komunikasi terkadang bukan hanya untuk menyampaikan sebuah maksud tetapi untuk mendapatkan suatu kebahagiaan bersama hanya dengan cara bertegur sapa. Pengurus yayasan masjid Al-Jihad menegur sapa remaja masjid dengan hangat mengartikan mereka menyadari kehadiran dan membutuhkan bantuan dari remaja masjid sehingga remaja masjid merasa diakui keberadaannya dan hal tersebut memberikan rasa kebahagiaan di dalam diri remaja masjid tersebut.

3) Mempengaruhi sikap

Keefektifan sebuah aktivitas komunikasi terkadang tidak mempengaruhi perubahan sikap orang lain, bukan berarti komunikasi tidak memahami makna dari pesan yang disampaikan karena antara memahami dengan menyetujui suatu hal merupakan dua yang memiliki kesamaan tetapi juga dua hal yang berbeda.

4) Memperbaiki hubungan

Menciptakan suasana psikologis yang positif dan menyenangkan pada saat melaksanakan aktivitas komunikasi akan membangkitkan efektivitas dalam berkomunikasi. Rasa ketidakpercayaan yang dimiliki oleh komunikator akan mempengaruhi isi pesan yang disampaikan oleh komunikator (walaupun komunikator dianggap orang yang memiliki kredibilitas tinggi) maka makna dari pesan tersebut dapat berubah makna.

5) Tindakan

Hal yang sulit untuk dicapai dalam melakukan aktivitas komunikasi adalah mendorong komunikator untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Jika hanya sekedar memberikan pemahaman kepada komunikator maka hal tersebut jauh lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan mengupayakan komunikator untuk menyetujui isi pesan yang disampaikan. Sedangkan feedback yang sangat diharapkan oleh komunikator adalah pada saat komunikator menyetujui isi pesan yang diberikan oleh komunikator.

Tingkat partisipasi remaja masjid dalam partisipasi pada kegiatan keagamaan terbagi 3, yakni:

1. Tingkat tinggi

Menurut Sumarto dalam Sulistiyorini, dkk, menyebutkan bahwa tingkat

---

<sup>20</sup> Tubbs, S. L., & Moss, S. (2010). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya.

partisipasi yang tinggi hadir berdasarkan adanya inisiatif yang dilakukan secara mandiri yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

## 2. Tingkat sedang

Pada tingkat partisipasi yang sedang maka dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan didominasi oleh pengurus yayasan masjid dan bukan didominasi oleh remaja masjid. Remaja masjid masih dapat berpartisipasi dalam memberikan aspirasinya namun hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja.

## 3. Tingkat rendah

Pada tingkat partisipasi yang rendah maka para remaja masjid hanya sekedar menyaksikan keberlangsungan kegiatan atau program yang telah disusun, remaja masjid masih bisa memberikan aspirasinya tapi tidak secara langsung tetapi menggunakan media tertentu seperti kotak saran.

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi remaja masjid Al-Jihad berada pada tingkat partisipasi yang sedang. Di dalam organisasi kepengurusan yayasan masjid Al-Jihad maka remaja masjid berada di bawah naungan pengurus yayasan masjid Al-Jihad, sehingga apa pun yang direncanakan oleh para remaja masjid harus divalidasi terlebih dahulu oleh pihak pengurus yayasan masjid Al-Jihad. Namun, para pengurus yayasan sendiri berharap partisipasi dari remaja masjid Al-Jihad dapat terus tumbuh dan berkembang dengan melahirkan berbagai ide inovatif untuk terus mengembangkan dan memakmurkan masjid dengan cara berkolaborasi dengan pengurus yayasan masjid Al-Jihad.

## **D. KESIMPULAN**

Partisipasi remaja masjid dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi partisipatif. Jenis komunikasi yang digunakan adalah berupa komunikasi dialog yang bersifat dua arah. Komunikasi dengan bentuk dialog dilakukan agar para pengurus yayasan masjid Al-Jihad dengan remaja masjidnya dapat melakukan kolaborasi dalam melaksanakan program yang telah disusun dengan cara bersifat terbuka, serta memberikan haknya sebagai komunikator yang perlu untuk didengar. Berdasarkan hal tersebut dengan memiliki kesadaran penuh maka rasa untuk ikut berpartisipasi dalam diri remaja masjid Al-Jihad dapat tumbuh, yakni partisipasi dalam memberikan ide, partisipasi melalui tenaga dan partisipasi dalam bentuk harta dan benda.

Efektivitas komunikasi akan berhasil apabila pengurus yayasan masjid Al-Jihad dapat memberikan kesadaran kepada remaja masjid untuk ikut berperan aktif terhadap segala bentuk kegiatan keagamaan yang disponsori oleh pengurus yayasan masjid dan bukan hanya sekedar memberikan pemahaman ataupun pengertian. Jika tingkat partisipasi dapat dinilai maka tingkat partisipasi remaja masjid Al-Jihad berada pada posisi sedang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Citra Aditia Bakti.
- Hadiyanto. (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pendekatan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).

- Harper, D. (2012). Talking about pictures: A case for photo elicitation. *Visual Studies*, 17(1), 13–26.
- Jacobson, T. . (2013). *Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action* (Communicat). Lawrence, Erlbaum Associates.
- Murdiyanto, E. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2).
- Rahim, S. (2014). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process. In White SA, Nair KS. Participatory Communication: Working for Change and Development*. Sage Publications.
- Rinawati, R. (2016). Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 175–184. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285>
- Singhal, A., & Devi, K. (2013). Visual voices in participatory communication. *Communicators*, 37, 1–15.
- Sulistiyorini, N. R., dkk. (n.d.). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share: Social Work Journal UNPAD*, 5(1).
- Syamsi, S. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2010). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Zulmaron, Z., & dkk. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 41–54.
- Ajimat, Pujiati, T., & Alfisuma, M. Z. (2022). Pelatihan Manajemen Komunikasi dalam Berbahasa yang Santun di Lingkungan Masjid Baitul Ma ' mur. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 226–234.
- Al-Faruq, A. (2010). *Panduan Lengkap MengeloaIn dan Memakmurkan Masjid*. Pustaka Arafah,.
- Anam, S. (2022). *Konsep Memakmurkan Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ar-Rahim, Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Peranan Badan KEMAKMURAN Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Kerukunan Beragama di Lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Taushiah FAI USU*, 12(2), 102–112.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Cet. Ke-2). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ariyana, I., Azhar, A. A., & Ritonga, M. H. (2023). Strategi Komunikasi Badan Kemakmuran Masjid ( BKM ) dalam Memakmurkan Masjid Agung H. *Jurnal PurnamaBerazam*, 5(1), 28–42.
- Thadi, R. (2022). Komunikasi Kemasjidan Dalam Pemakmuran Mesjid Perspektif Komunikasi Organisasi. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–

8. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v1i1.284>
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Kholis, N. (2019). *Upaya memakmurkan Masjid (Studi pada Masjid Agung Al-Furqon Bandar Raden Intan Lampung upaya memakmurkan Masjid)*.
- Maulana, N. A. (2022). Kepemimpinan Transformasional untuk Memakmurkan Masjid Pada Masyarakat Urban. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 273–292. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.228>
- Anam, S. (2022). *Konsep Memakmurkan Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ar-Rahim, Padang, R., & Guchi, Z. (2022). Peranan Badan KEMAKMURAN Masjid (BKM) Al-Ikhlas dalam Meningkatkan Kerukunan Beragama di Lingkungan XII Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Jurnal Taushiah FAI USU*, 12(2), 102–112.
- Ariyana, I., Azhar, A. A., & Ritonga, M. H. (2023). Strategi Komunikasi Badan Kemakmuran Masjid ( BKM ) dalam Memakmurkan Masjid Agung H. *Jurnal PurnamaBerazam*, 5(1), 28–42.